



### Research Article

## Dimensi Filsafat Ilmu dan Sejarah Perkembangannya

Fajar Solihin<sup>1</sup>, Maspuroh<sup>2</sup>, Maya Mardiana<sup>3</sup>, Siti Fitria Firmansyah<sup>4</sup>

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; [fajar.solihino4@gmail.com](mailto:fajar.solihino4@gmail.com)
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; [drmaspuroh@gmail.com](mailto:drmaspuroh@gmail.com)
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; [mayamardiana1421@gmail.com](mailto:mayamardiana1421@gmail.com)
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; [yayafirmansyah663@gmail.com](mailto:yayafirmansyah663@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 18, 2025

Revised : March 12, 2024

Accepted : April 20, 2025

Available online : May 07, 2025

**How to Cite:** Fajar Solihin, Maspuroh, Maya Mardiana, & Siti Fitria Firmansyah. (2025). Dimensions of Philosophy of Science and the History of its Development. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2(3), 170-192. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v2i3.83>

### Dimensions of Philosophy of Science and the History of its Development

**Abstract.** Philosophy of science is a discipline that studies the foundations of scientific knowledge by considering various important dimensions. The cultural dimension examines how social values and norms influence the development and acceptance of science. The historical dimension examines the evolution of science over time, including changes in scientific paradigms. The humanitarian dimension evaluates the impact of science on people's lives, including the benefits as well as the ethical dilemmas that arise. The reaction dimension addresses criticism of scientific community's response to skepticisms and epistemological issues. The system and structure of science refers to the methodological and logical framework that underlies the development of scientific theories, and how this framework can promote or hinder the advancement of knowledge. Through these dimensions, philosophy of science evaluates the validity and role of scientific knowledge in human.

**Keywords:** Philosophy of science, epistemology, scientific paradigm

**Abstrak.** Filsafat ilmu adalah disiplin yang mempelajari dasar-dasar pengetahuan ilmiah dengan mempertimbangkan berbagai dimensi penting. Dimensi kebudayaan menelaah bagaimana nilai dan norma sosial mempengaruhi perkembangan serta penerimaan ilmu pengetahuan. Dimensi sejarah mengkaji evolusi ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu, termasuk perubahan paradigma ilmiah. Dimensi kemanusiaan mengevaluasi dampak ilmu terhadap kehidupan manusia mencakup manfaat serta dilema etis yang timbul. Dimensi reaksi membahas kritik terhadap metode dan hasil ilmiah serta respons komunitas ilmiah terhadap skeptisisme dan persoalan epistemologis. Sistem dan struktur ilmu merujuk pada kerangka metodologis dan logis yang mendasari pengembangan teori ilmiah serta bagaimana kerangka ini dapat mendorong atau menghambat kemajuan pengetahuan. Melalui berbagai dimensi ini, filsafat ilmu mengevaluasi validitas serta peran pengetahuan ilmiah dalam kehidupan manusia.

**Kata kunci :** Filsafat ilmu, epistemologi, paradigma ilmiah.

## PENDAHULUAN

Filsafat ilmu merupakan bidang yang berperan penting dalam memahami dan mengkaji pondasi dari ilmu pengetahuan, baik dari aspek metodologis maupun epistemologis. Seiring perkembangan zaman, pengetahuan ilmiah tidak hanya dilihat dari segi kemajuan teknologi atau teori baru yang dikemukakan, tetapi juga dari pengaruh eksternal seperti budaya, sejarah dan kemanusiaan. Pengaruh nilai-nilai sosial dan norma budaya dalam perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan, karena setiap kemajuan ilmu selalu berdampingan dengan konteks sosial yang melingkupinya. Selain itu, evolusi ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu yang sering kali ditandai dengan perubahan paradigma ilmiah, menjadi topik penting dalam dimensi sejarah filsafat ilmu.

Pada saat yang sama, dampak langsung ilmu pengetahuan terhadap kehidupan manusia, termasuk manfaat dan dilemma etis yang menyertainya menjadi isu kemanusiaan yang tidak bisa diabaikan. Berbagai kemajuan ilmiah dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi juga menimbulkan tantangan moral yang membutuhkan kajian lebih lanjut, lebih jauh dimensi kritis filsafat ilmu mendorong adanya refleksi terhadap validitas dan batasan metode ilmiah. Kritik terhadap metode dan hasil ilmiah serta tanggapan komunitas ilmiah terhadap skeptisisme menjadi landasan penting dalam menguji keabsahan pengetahuan yang dihasilkan.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, struktur dan sistem ilmu yang mencakup kerangka metodologis dan logis berperan dalam menentukan bagaimana teori ilmiah dikembangkan dan diterima. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendalami ilmu dimensi utama filsafat ilmu : kebudayaan, sejarah, kemanusiaan, reaksi serta sistem dan struktur ilmu, melalui pendekatan ini artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif peran dan validitas pengetahuan ilmiah dalam konteks kehidupan manusia serta bagaimana berbagai dimensi ini saling mempengaruhi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji konsep, manfaat, dan urgensi mempelajari sejarah peradaban Islam, kebudayaan, dan peradaban. Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam metode penelitian ini:

1. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui telaah literatur dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen sejarah yang membahas peradaban Islam, kebudayaan, dan sejarah. Fokus penelitian adalah pada literatur yang membahas kontribusi peradaban Islam terhadap kemajuan global, pengaruh budaya, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

2. Analisis Data: Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Setiap teks dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti konsep peradaban Islam, manfaat mempelajari sejarah peradaban, serta urgensi penerapan studi sejarah peradaban dalam konteks pendidikan modern.

3. Pendekatan Teoretis: Penelitian ini juga menggunakan kerangka teoretis yang berfokus pada teori peradaban dan pembelajaran sejarah.

4. Penyusunan Hasil: Hasil penelitian disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan konsep sejarah peradaban Islam, manfaat yang diperoleh dari mempelajari sejarah tersebut, serta urgensi integrasi sejarah peradaban Islam dalam pendidikan modern.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terkait pemahaman sejarah peradaban Islam serta urgensi untuk mempelajarinya, baik dalam konteks akademis maupun dalam masyarakat umum.

## PEMBAHASAN

### A. Dimensi Kebudayaan

Dimensi Kebudayaan merujuk pada aspek-aspek budaya yang mempengaruhi cara pengetahuan dihasilkan, disusun dan di pahami dalam berbagai tradisi intelektual. Filsafat ilmu mempelajari bagaimana kerangka budaya membentuk persepsi, metode dan asumsi dasar dalam ilmu pengetahuan. Filsafat budaya memiliki keistimewaan tersendiri karena sejumlah elemen yang dibahas di dalamnya terkait erat dengan berbagai disiplin ilmu lain, seperti filsafat sejarah, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Setiap bidang studi tersebut dapat memberikan landasan kuat dalam membantu memahami dan menjelaskan konsep-konsep yang ada dalam filsafat budaya. Salah satu alasan utama mengapa filsafat budaya semakin mendapatkan perhatian adalah karena banyaknya peristiwa besar yang terjadi di dunia, yang berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan pola hidup manusia.

Dalam upayanya, filsafat budaya berfokus untuk menganalisis berbagai unsur budaya, termasuk aturan-aturan, struktur, tingkat dan nilai-nilai yang ada didalamnya. Walaupun filsafat ini baru mulai berkembang sebagai disiplin formal di abad ke-20, akar pemikirannya dapat ditelusuri hingga era Socrates, bahkan lebih awal lagi. Salah satu cabang penting dari filsafat budaya adalah filsafat antarbudaya, yang berakar pada pengakuan terhadap keanekaragaman budaya di dunia ini. Filsafat antarbudaya berupaya membangun dialog dan Kerjasama yang didasarkan pada

kesadaran akan realitas keberagaman tersebut. Pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya ini menjadi dasar penting dalam menciptakan pemahaman bersama.

Dalam konteks globalisasi yang semakin mempererat keterhubungan antarbangsa, filsafat budaya memiliki peran yang vital dalam menguraikan berbagai interaksi antarbudaya. Dengan memahami dinamika budaya yang berbeda, filsafat budaya memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih harmonis dan produktif antar masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Kebudayaan suatu masyarakat pada dasarnya bersumber dari masyarakat itu sendiri. Karya-karya yang dihasilkan oleh masyarakat menciptakan teknologi atau kebudayaan material yang berfungsi terutama untuk melindungi masyarakat dari lingkungan sekitar.

Ketika membahas hubungan antara filsafat dan kebudayaan, adanya titik temu antara kedua definisi tersebut, yaitu dalam aspek berpikir. Filsafat adalah metode berpikir yang sistematis dan universal yang akhirnya melibatkan semua aspek jiwa manusia. Di sisi lain, kebudayaan merupakan hasil dari proses berpikir filosofis yang diekspresikan melalui cipta, rasa dan karsa yang terceminkan dalam sikap hidup dan pandangan hidup manusia, seperti yang diungkapkan oleh Gazalba.<sup>1</sup>

## B. Dimensi Sejarah

Dalam filsafat ilmu, dimensi sejarah mengacu pada cara pandang yang memahami perkembangan ilmu pengetahuan sebagai proses historis, artinya ilmu tidak dianggap statis melainkan berkembang seiring waktu melalui penemuan, perdebatan, dan perubahan paradigma. Pemahaman ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah pada setiap zamannya. Konsep ini juga mencakup gagasan bahwa teori dan metodologi ilmiah bisa mengalami pergeseran besar, seperti yang dijelaskan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure Of Scientific Revolutions*. Menurut Kuhn, ilmu pengetahuan sering mengalami "Revolusi Ilmiah", dimana paradigma yang lama digantikan oleh yang baru setelah masa krisis dan perubahan fundamental dalam cara berpikir. Jadi, dimensi sejarah menunjukkan bahwa perkembangan ilmu merupakan akumulasi dari peristiwa historis yang kompleks dan tidak terlepas dari pengaruh eksternal di luar ilmu itu sendiri.

Adapun periode-periode sejarah perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan, diantaranya :

### a. Zaman Yunani Kuno

Pada zaman Yunani Kuno, perkembangan pemikiran filsafat dibagi menjadi tiga corak kajian utama. Pertama, pada periode pra-Sokrates, para pemikir mulai berfokus pada filsafat alam, di mana mereka mulai berpikir secara rasional dan meninggalkan penjelasan-penjelasan mitologis untuk memahami dunia. Pada masa ini, kebebasan berpikir dan menyampaikan gagasan mulai muncul, menggantikan kepercayaan terhadap mitos-mitos. Kedua, perhatian filsafat mulai beralih ke kajian

---

<sup>1</sup> H. Muhammad Bahar Akkase Teng "Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)" *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), Juni 2017, Hal 71-72

tentang manusia, yang berkembang pesat dari masa Socrates hingga Aristoteles. Para filsuf dalam periode ini berupaya menggali hakikat manusia dan berbagai aspek kehidupannya, seperti moralitas, etika, dan tujuan hidup. Ketiga, muncul aliran filsafat Hellenistik yang ditandai dengan munculnya kaum peripatetik, kelompok pengikut Aristoteles yang meneruskan pemikiran gurunya sambil memperkaya diskursus filsafat.

Filsafat Yunani Kuno secara umum dikenal sebagai filsafat kosmosentris, di mana perhatian utamanya adalah pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai asal-usul alam semesta dan fenomena kosmos. Para filsuf berusaha memahami dunia dan keteraturan alam, serta tempat manusia dalam jagat raya, dengan pendekatan yang ilmiah dan spekulatif. Pemikiran kosmologis ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Barat selanjutnya, memberikan pengaruh yang masih terasa hingga era modern. Berikut beberapa filsuf pada zaman Yunani kuno :

### **1. Thales (625-548 SM)**

Pada abad ke-5 SM, Thales, salah satu dari tujuh orang bijaksana yang disebut oleh Herodotus, mengembangkan filsafat alam mengenai asal mula dan struktur alam semesta. Thales berpendapat bahwa air adalah materi dasar dari kosmos, karena semua yang ada di alam semesta berasal dari air. Sebagai ilmuwan, ia juga mempelajari magnetisme, listrik, astronomi, dan matematika. Thales menyatakan bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya matahari dan menemukan bahwa sudut alas segitiga sama kaki selalu sama besar. Ia disebut sebagai bapak filsafat karena pemikirannya tentang alam semesta yang mengutamakan air sebagai prinsip dasar segala sesuatu.

### **2. Anaximandros (585-528 SM)**

Anaximandros, murid Thales, mencari asal mula segalanya namun tidak setuju bahwa air adalah elemen dasar. Menurutnya, asal mula itu satu, tidak terbatas, dan disebut Apeiron, sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh panca indra. Ia berperan penting dalam filsafat, astronomi, dan geografi, serta membuat peta bumi. Anaximandros berpendapat bahwa alam semesta diatur oleh sesuatu yang ilahi, abadi, dan meliputi segalanya. Ia juga percaya bahwa bumi berbentuk silinder dan berada di pusat jagad raya tanpa bersandar pada apapun. Pemikirannya masih membingungkan bagi banyak orang hingga kini.

### **3. Pythagoras (572-497 SM)**

Pythagoras, lahir di Pulau Samos, dikenal sebagai filsuf tanpa meninggalkan jejak – jejak tulisan. Ia berpendapat bahwa substansi dari semua benda adalah bilangan, yang menjadi dasar sifat-sifat benda. Pythagoras mengembangkan teori bilangan dan matematika, serta dikenal sebagai penemu dalil segitiga siku-siku, yang menjadi dasar perkembangan geometri modern. Baginya, semua di dunia ini berkaitan dengan bilangan, yang dianggap sebagai unsur utama alam semesta dan ukuran segala sesuatu..

#### 4. Xenophanes (580-470 SM)

Xenophanes, lahir di Kolophon, dikenal lebih sebagai penyair daripada filsuf. Pada usia 25 tahun, ia meninggalkan kota asalnya dan mengembara di seluruh Yunani. Ia mengkritik pemikiran mitos dan menentang antropomorfisme, yaitu penggambaran Tuhan sebagai manusia, yang dianggapnya tidak tepat. Xenophanes berargumen bahwa Tuhan tidak memiliki sifat-sifat manusia seperti menipu atau berzina, dan ia membantah pandangan bahwa Tuhan bersifat kekal dan tidak berpermulaan. Tujuannya adalah untuk mempersoalkan konsep ilahi dalam agama Yunani kuno yang menyerupai manusia.

#### 5. Heraclitos (535-475 SM)

Heraclitus, lahir di Ephesus, merupakan teman Pythagoras dan Xenophanes. Ia berpendapat bahwa setiap benda terdiri dari elemen yang bertentangan, dengan prinsip bahwa “yang satu adalah banyak dan yang banyak adalah satu.” Heraclitus percaya bahwa segala sesuatu selalu berubah dan bahwa api adalah lambang perubahan dan kesatuan. Ia mengemukakan konsep logos, yang ia artikan sebagai roh atau rasio yang menggerakkan segala sesuatu, termasuk manusia. Logos dianggap sebagai bentuk material yang unik, dan Heraclitus menyadari hubungan antara rohani dan materi, sesuatu yang tidak dipisahkan oleh filsuf lain pada masanya.

#### 6. Parmenides (540-475 SM)

Parmenides lahir di kota Elea, kota perantaraan Yunani di Italia Selatan. Ahli pikir yang pertama kali memikirkan ten' yang ada (being). Hasil pemikirannya yaitu segala sesuatu y. sifatnya ada tidak dapat hilang menjadi tidak ada, dan yang sifatnya tidak ada tidak mungkin muncul menjadi ada, jadi yang bisa dipikirkan itu yang sifatnya ada jika tidak ada maka tidak dapat dipikirkan. Sebagai kesimpulannya hasil pemikiran dari Parmenides ini adalah yang ada (being) sifatnya mutlak. Parmenides membulatkan pokok keterangannya dengan semboyannya yang pendek yaitu hanya yang ada itu ada dan yang tidak ada itu tidak. Tidak ada yang lain dari pada yang ada. Sebab itu tidak ada yang menjadi dan tidak ada pula yang hilang keduanya itu menjadi dan hilang mustahil pada akal sebab menjadi menyatakan perpisahan dari yang ada ke yang tidak ada, sedangkan yang ada itu ada, tetap selamanya dan tidak akan berubah-ubah.

#### 7. Zeno (490-430 SM)

Zeno, yang lahir di Elea dan merupakan murid Parmenides, dikenal sebagai peletak dasar dialektika. Ia mempertahankan ajaran gurunya dengan argumentasi yang kuat, berpendapat bahwa gerak hanyalah ilusi. Menurut Zeno, tidak ada ruang kosong untuk pengisian gerak; jika ada ruang kosong, itu akan terisi oleh ruang lain. Ia menolak keberadaan gerak dengan menyajikan contoh terkenal mengenai Achilles dan kura-kura. Dalam argumennya, jika kura-kura berangkat lebih dahulu, Achilles hanya dapat mengurangi setengah dari jarak yang ditempuh kura-kura. Setiap kali ia mengurangi jarak, selalu ada sisa, sehingga ia tidak pernah dapat menyusul kura-kura. Pemikiran ini menunjukkan ketidakmungkinan gerak dalam pandangannya.

### 8. Empedocles (490-435 SM)

Empedocles, lahir di Akragos, Sicilia, adalah seorang yang terampil dalam bidang kedokteran, puisi, retorika, politik, dan pemikiran. Ia dipengaruhi oleh ajaran Parmenides, percaya bahwa tidak ada yang baru di alam semesta dan bahwa ruang kosong itu ada. Empedocles mengemukakan bahwa cinta dan benci adalah kekuatan yang menyebabkan penggabungan dan perpisahan. Ia terpengaruh oleh orfisme dan Pythagoras, berkeyakinan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan hidup di dunia adalah hukuman untuk menghapus dosa. Menurutnya, cinta menyatukan dan menciptakan harmoni, sementara benci menyebabkan perpecahan dan kesulitan. Cinta, baginya, adalah jalan untuk kembali ke asal yang suci.

### 9. Anaxagoras (499-420 SM)

Anaxagoras, lahir di Klazomenai dan tinggal di Athena selama 30 tahun, adalah pemikir yang berpengaruh di pusat perkembangan filsafat Yunani. Ia berbeda dengan Empedocles dalam pandangannya tentang ruang kosong, berargumen bahwa ruang kosong diperlukan untuk memungkinkan gerakan atom-atom. Anaxagoras percaya pada Nus, yang berarti Roh atau Rasio, sebagai kekuatan yang membedakan antara jasmani dan rohani. Ia berpendapat bahwa campuran dan perpisahan unsur-unsur dikendalikan oleh Nus, yang ia lihat sebagai satu kodrat yang murni dan halus, tidak bercampur dengan benda lain. Pemikirannya mencerminkan ketidakpahaman zamannya tentang entitas yang tidak bertubuh, sehingga ia menggambarkan Nus sebagai memiliki tubuh yang sangat halus.

### 10. Democritos (460-370 SM)

Democritos lahir di kota Abdera di pesisir Tharake di Yunani Utara. Ia adalah salah satu ahli pikir di kalangan orang kaya, ia juga telah mewariskan sebanyak 70 karangan tentang beberapa macam-macam masalah seperti kosmologi, matematika, astronomi, logika, etika, musik, puisi dan bidang-bidang lainnya sehingga ia dikenal sebagai sejarawan yang menguasai banyak bidang. Hasil pemikiran Democritos adalah bahwa realitas itu bukanlah hanya satu, tetapi terdiri dari banyak unsur serta jumlahnya tak terhingga, ia juga berpendapat bahwa realitas itu dua, yaitu atom itu sendiriyang penuh) dan ruang tempat atom bergerak (yang kosong) sehingga dapat dikatakan tak terhingga. Jadi Democritos beranggapan bahwasanya yang ada di alam ini bersifat seperti atom.

### b. Zaman Yunani Klasik

Filsafat mengalami perkembangan pesat pada periode Yunani Klasik, ditandai dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap kajian filosofis. Aliran pertama yang muncul dalam periode ini adalah Sofisme. Kata "sofisme" sendiri berasal dari kata Yunani "sophos" yang berarti pandai, cerdas, dan jeli. Kaum Sofis menitikberatkan pemikiran mereka pada bidang-bidang seperti bahasa, politik, retorika, dan terutama ilmu yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam masyarakat. Fokus utama mereka adalah pada masalah-masalah sosial dan intelektual yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial.

Pemikiran kaum Sofis memiliki kemiripan dengan gagasan-gagasan Socrates, terutama dalam hal perhatian terhadap manusia. Aristophanes, seorang penulis drama komedi Yunani, bahkan menganggap Socrates sebagai bagian dari kaum Sofis. Namun, perbedaan mendasar antara Socrates dan kaum Sofis terletak pada pendekatan filsafat mereka. Socrates, tidak hanya menyerap pemikiran Sofis, tetapi juga mengkritik dan memberikan reaksi terhadap ide-ide mereka. Socrates berpendapat bahwa kaum Sofis cenderung berfokus pada kemampuan retorika semata, sementara ia lebih menekankan pada pencarian kebenaran dan moralitas yang lebih mendalam.

Istilah "Sofis" sendiri sudah dikenal sebelum abad ke-5 SM, yang berarti "seorang bijaksana" atau seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang intelektual. Istilah ini digunakan oleh tokoh-tokoh seperti Herodotos untuk merujuk pada orang-orang yang dianggap memiliki kebijaksanaan yang lebih tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, citra kaum Sofis mulai berubah. Mereka sering dianggap sebagai orang-orang yang manipulatif, licik, dan hanya mementingkan kepandaian berbicara tanpa memperhatikan kebenaran. Hal ini menyebabkan reputasi Sofisme menurun, dan mereka mulai dipandang sebagai kaum yang gemar menipu atau memanipulasi.

Meskipun pada awalnya Sofisme bisa dianggap sebagai sebuah aliran filosofis, lama kelamaan ajaran-ajaran mereka menyimpang dari tujuan awal. Banyak yang salah mengartikan filsafat mereka, sehingga ajaran Sofis yang awalnya cukup dihormati berubah menjadi aliran yang dianggap menyimpang. Kritik keras terhadap kaum Sofis juga datang dari Socrates, yang menilai mereka terlalu menekankan pada penampilan dan kepandaian berbicara ketimbang substansi pemikiran yang mendalam.

Walaupun pada masa itu kaum Sofis mungkin tidak dianggap penting dalam sejarah filsafat, pengaruh mereka tidak bisa diabaikan begitu saja. Mereka memang tidak memberikan keputusan atau ajaran yang tetap, namun mereka turut memperkenalkan pandangan baru yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan filsafat klasik. Kaum Sofis membuka jalan bagi pemikiran yang lebih mendalam dan kritis, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh besar seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan murid-murid mereka.

### 1. Socrates (469-399)

Socrates lahir dalam keluarga kaya dan mendapatkan pendidikan yang baik. Kebijaksanaannya terlihat sejak dini, dipengaruhi oleh cara ibunya, seorang bidan, dalam menyelamatkan bayi. Ia memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang manusia, mengamati hal-hal konkret untuk menemukan pengetahuan sejati. Socrates memandang filsafat sebagai hubungan tak terpisahkan antara nilai jasmaniah dan rohaniah.

Pada masanya, kekacauan filsafat muncul akibat perbedaan pandangan kaum Sofis tentang dasar teori pengetahuan dan etika, yang mereka anggap bersifat nisbi. Mereka tidak setuju bahwa kebenaran yang sesungguhnya dapat dicapai. Metode yang digunakan Socrates adalah Dialektik-Kritis, yang melibatkan dialog antara dua pendirian bertentangan. Dengan metode ini, Socrates berhasil mengalahkan kaum

Sofis dalam banyak perdebatan, bertujuan untuk menjernihkan pengertian yang telah dikacaukan oleh mereka.

## 2. Plato (427-347)

Plato, murid dan teman Socrates, dikenal sebagai filsuf penulis terbesar, juga berbakat dalam drama. Ia menciptakan sistem filsafat yang terkenal dengan pemikiran tentang Ide, yang membantu menjawab persoalan klasik mengenai kebenaran (Heraclitos) dan ketetapan (Parmenides). Plato membedakan pengetahuan yang diperoleh melalui indera, yang bersifat tidak tetap, dari pengetahuan akal yang tetap dan tidak berubah.

Plato mengembangkan ide bahwa hakikat terpisah dari realitas konkret, menciptakan konsep Dunia Ide yang hanya dapat dipahami oleh akal. Selain itu, ia mengemukakan pandangan tentang negara dan hukum, menyarankan bahwa bentuk pemerintahan yang ideal adalah monarki jika negara memiliki undang-undang yang jelas. Pemikirannya berpengaruh besar dalam perkembangan filsafat dan politik.

## 3. Aristoteles (384-322)

Aristoteles lahir pada tahun 384 SM di Stagira dan wafat pada 322 SM, dibesarkan oleh Proxenus setelah ditinggal ayahnya. Sebagai murid dan teman Plato, ia tidak sepenuhnya setuju dengan ajaran gurunya, bahkan dikenal lebih pandai dan menjadi guru bagi Alexander, putra jenderal terkenal Makedonia. Kontribusinya dalam perkembangan filsafat, terutama dalam logika, menjadikannya sebagai pakar yang mendirikan logika tradisional dan modern. Aristoteles berpendapat bahwa manusia dapat mencapai kebenaran, menentang pemikiran kaum sofis, serta percaya pada keberadaan Tuhan yang menjadi alasan untuk memahami gerak dan eksistensi.

## c. Abad Pertengahan

Secara historis, filsafat abad pertengahan muncul setelah masa kejayaan filsafat Yunani yang berkembang pesat dan menghasilkan capaian luar biasa. Periode ini ditandai dengan kebangkitan peradaban Yunani yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan, hingga akhirnya meluas ke wilayah Kekaisaran Romawi di Eropa. Pada masa pasca-Aristoteles, pemikiran filosofis mengalami transformasi, terutama dengan pengaruh besar dari karya-karya Aristoteles yang mendorong lahirnya tradisi intelektual yang menggabungkan filsafat dan agama. Pada saat itu, mulai muncul para pemikir yang bukan hanya seorang filsuf, tetapi juga teolog, yang memiliki pandangan mendalam dan bijaksana.

Era ini, yang dikenal sebagai Abad Pertengahan, sering kali disebut sebagai masa skolastik, di mana pemikiran teologis dan filsafat berpadu dalam upaya untuk memahami dunia. Periode ini juga dikenal sebagai "Dark Era" atau "Abad Kegelapan", karena dominasi otoritas Gereja Katolik yang begitu kuat, terutama dalam ranah intelektual, politik, dan sosial. Pemikiran yang bertentangan atau tidak sejalan dengan ajaran gereja sering kali dipandang sebagai bentuk penyimpangan yang berbahaya. Orang-orang yang berani mengajukan gagasan di luar otoritas gereja tidak hanya menghadapi penolakan, tetapi juga ancaman hukuman, termasuk penjara, penyiksaan, atau bahkan eksekusi. Meski demikian, di balik dominasi otoritas gereja,

abad pertengahan juga melahirkan banyak pemikir brilian yang berhasil menyelaraskan iman dan nalar, yang kelak menjadi fondasi penting bagi perkembangan filsafat dan teologi di Eropa.

Untuk memahami corak pemikiran filsafat pada abad pertengahan, penting untuk mengkaji karakteristik dan ciri khas yang membedakan filsafat pada masa tersebut. Berikut ini beberapa karakteristik utama yang menonjol:

### **1. Filsafat yang dipandu oleh Gereja**

Pada masa ini, pemikiran filosofis sangat erat kaitannya dengan otoritas Gereja, terutama Gereja Katolik. Gereja memegang kendali kuat atas kehidupan intelektual, sehingga hampir semua filsafat dikembangkan dalam kerangka doktrin agama. Para filsuf pada masa itu harus memastikan bahwa gagasan mereka sejalan dengan ajaran gereja. Filsafat digunakan sebagai alat untuk memperkuat dan mempertahankan kepercayaan teologis, serta untuk menjelaskan iman menggunakan rasio.

### **2. Filsafat yang berakar pada ajaran Aristoteles**

Meskipun banyak pemikir abad pertengahan berfokus pada teologi, pengaruh besar Aristoteles tetap terasa. Pemikirannya tentang logika, etika, dan metafisika menjadi fondasi bagi banyak diskusi filosofis di masa ini. Filsuf abad pertengahan berusaha menggabungkan ajaran Aristoteles dengan doktrin-doktrin Kristen, menghasilkan sintesis yang mendalam antara filsafat Yunani kuno dan teologi Kristen. Karya-karya Aristoteles yang dipelajari kembali melalui para pemikir Islam dan Yahudi menjadi sumber penting bagi skolastik.

### **3. Filsafat dengan bimbingan pemikiran Augustinus**

Selain pengaruh Aristoteles, pemikiran Santo Augustinus juga memainkan peran krusial dalam filsafat abad pertengahan. Augustinus, dengan gagasan-gagasan yang berpusat pada hubungan antara iman dan akal, serta konsep tentang Tuhan dan jiwa, menjadi sumber inspirasi bagi banyak filsuf. Pendekatannya yang mendalam terhadap masalah moralitas, kejahatan, dan pengetahuan Ilahi membentuk landasan penting bagi para filsuf dan teolog untuk mengembangkan pemikiran mereka lebih lanjut. Augustinus menekankan bahwa kebenaran tertinggi hanya bisa dicapai melalui iman yang dipandu oleh akal.

Secara global filsafat abad pertengahan dibagi atas dua, yaitu :

#### **1. Periode Filsafat Skolastik Islam**

Sejarah pemikiran filsafat pada periode skolastik Islam ditandai dengan kemajuan berpikir. Buktinya orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual pada saat itu mampu menerjemahkan pemikiran Yunani kedalam bahasa Arab, hal tersebut mampu menciptakan beberapa aliran dalam Islam yaitu khawarij, jabariyah, qadariyah, mu'tazilah, syi'ah, dan asy'ariyah. Bahkan mampu melahirkan para filsuf Islam yang hebat dalam hal berpikir. Akan tetapi, pada kenyataannya t semua pemikiran orang Islam dapat sejalan dengan fils. pada saat itu di karenakan kaum Muslim menganggap bahwa filsafat tersebut awalnya berasal dari pemikiran filsafat

Yunani. Mereka menolak hal itu karena filsafat Yunani hanya berpatokan kepada teori akan tetapi tidak menghiraukan apa yang sebenarnya terjadi. Beberapa kaum Muslim yang menerima filsafat secara keseluruhan pada saat itu karena mereka berpikir bahwa filsafat yang diterjemahkan tadi merujuk kepada hal-hal yang berkaitan dengan agama islam terutama pada masalah ketuhanan, maka dari itu mereka dapat menerimanya tanpa melakukan penolakan. Namun berbeda dengan orang-orang yang tidak menerima secara keseluruhan pemikiran filsafat penerjemahan tersebut, dengan alasan bahwa filsafat Yunani tidak semuanya harus di terima.

Adapun filsuf-filsuf yang yang menghasilkan pemikiran yang brilian pada periode Filsafat skolastik islam ada beberapa, diantaranya:

#### **a. Al-Kindi**

Al Kindi adalah seorang filsuf muslim pertama, beliau dilahirkan di Kufah, dimana hasil karya al-Kindi meliputi berbagai disiplin ilmu mulai dari ilmu logika, psikologi, astronomi, kedokteran, kimia, matematika, politik, optika serta ilmu filsafat. Filsafat menurut al-Kindi adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran dan setelah mengetahui kebenaran itu haruslah dipraktekkan dala kehidupan sehari-hari. Selain itu, corak filsafat al-Kindi ad mencari kebenaran dengan menggunakan filsafat ya... dipandang sebagai usaha yang paling tinggi dan mulia terutama yang berkenaan tentang bahasan mengenai filsafat metafisika yang dimana bertujuan untuk mengetahui kebenaran sebab dari segala yang Maha Satu yakni Allah subhanahu Wa ta'ala. Al-Kindi sepenuhnya mendukung teori penciptaan alam sebagai lawan dari teori produksi dan reproduksi yang konstan.

Selanjutnya, menurut Al-Kindi bahwa sesungguhnya jiwa manusia itu mempunyai 3 (tiga) daya, yaitu:

- (a) daya berfikir (al-quwwah al-'aqliyah),
- (b) daya marah (al-quwwah al-ghadhabiyah), dan
- (c) daya syahwat (al-quwwah al-syahwaniyah)

Adapun kaitan antara ketiganya bila diibaratkan adalah sebuah sais kereta dengan ditarik oleh dua ekor kuda. Dimana daya fikir sebagai sais keretanya sedangkan dua kekuatan lainnya adalah daya marah dan daya syahwat. Jadi ketiga-tiganya harus berbarengan dan sejalan dalam artian bahwa antara marah dan syahwat harus diatur oleh daya fikir yang baik agar tidak terjerumus kedalam hal-hal diluar norma yang berlaku di lingkungan sekitar dan masyarakat pada umumnya serta norma agama. Selain itu, al kindi juga membagi teori pengetahuan menjadi dua yakni pengetahuan yang bersumber dari Nabi yang diterima dari Tuhan dimana dasar pengetahuan itu adalah keyakinan. Kedua pengetahuan yang bersumber dari akal atau pikiran.

#### **b. Al-Farabi**

Al- Farabi biasa juga dikenal dengan sebutan "guru kedua" setelah Aristoteles. Filsafat al-Farabi ini lebih banyak menjelaskan tentang filsafat Aristoteles dan filsafat Plato terutama dalam hal kajiannya mengenai fisika, etika, logika dan juga metafisika. Dimana corak filsafat al-Farabi ialah menyelidiki hakikat sebenarnya dari segala sesuatu yang ada sampai ke akar-akarnya. Adapun latar belakang mengenai

munculnya corak filsafat al-Farabi adalah suatu bentuk upaya untuk mendamaikan antara pemikiran kefilosofan Plato dan Aristoteles yang diketahui bahwa selama ini tidak dapat dipertemukan antara pemikiran kedua filsuf tersebut. Mengenai hakikat alam, al-Farabi lebih sependapat dengan Plato yang mengklaim bahwa alam itu baru.

### c. Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu Ali-Husaini Bin Abdullah Bin Sina, lahir di Afsyana dekat kawasan Bukhara pada tahun 370 H (980 M). Ia dibesarkan di Bukhara pada umur 10 tahun, Ibnu Sina telah mempelajari ilmu-ilmu agama, kesusasteraan, serta telah hafal al-Quran. Dan dalam usia delapan belas tahun, ia telah menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti filsafat, metafisika, logika, astronomi, musik, mistik, bahasa dan ilmu hukum Islam. Adapun dalam pembuktian tentang eksistensi Tuhan, Ibnu Sina menempuh jalan yang agak berbeda dengan jalan-jalan yang ada dalam agama dan juga dengan dalil para teolog (ahli mutakallimim) yang tertitik tolak pada konsep "alam baharu" dengan membagikan wujud kepada dua jenis yaitu wajib al-wujud dan mungkin al-wujud. Adapun maksud dari wajib al-wujud adalah sesuatu yang ada (al-maujud) yang jika diandaikan tidak ada, ia menjadi mustahil, dengan kata lain ia mesti adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan mungkin al-wujud adalah yang tidak diandaikan, tidak ada atau ada, ia tidak menjadi mustahil, maksudnya ia boleh ada dan boleh tidak ada dari sisi apapun.

### d. Imam Alkawardi

Imam Alkawardi adalah seorang ahli hukum terbesar dan diakui dimana saja pada zamannya. Beliau selain ahli dalam ilmu politik, dia juga mampu menguasai ilmu agama hanya dalam waktu yang singkat saja. Menurut Imam negara adalah sebuah kelompok yang berisi beberapa orang yang di dalamnya terdapat satu orang yang menggerakkan yaitu pemimpin yang memiliki hak penuh, baik itu di angkat melalui pemilihan ataupun dari cara lain.

## 2. Periode Skolastik Kristen

Dimasa ini rasio dianggap sangat berpengaruh terhadap agama karena membuat kepercayaan terhadap agama lebih jelas lagi. Masa ini dimulai dari Biara Italia yang membawa berbagai macam ajaran seperti retorika, bahasa, dialektika, ilmu hitung, dan bahkan ilmu perbintangan. Ada beberapa tokoh yang berperan pada masa ini, yaitu:

### a. Anselmus

Anselmus mengatakan bahwa hal yang harus lebih dahulu diutamakan adalah agama. Ia berpatokan kepada wahyu terlebih dahulu barulah ke akal. Dia berpendapat bahwa Tuhan itu ada yang di dalam pikiran akan tetapi ada pula yang di luar pemikiran, karena menurutnya tidak akan mungkin tercipta suatu hal di dalam pemikiran jika tidak ada objek di luar yang dapat mengundang pemikiran tersebut. Dia memiliki dua konsep yaitu konsep Tuhan dan konsep manusia. Di dalam konsep Tuhan dia mengatakan bahwa Tuhan itu kekal, dia dapat berada dimana saja dan kapan saja tanpa ada waktu atau tempat tertentu. Sedangkan konsep manusia nya dia

mengatakan bahwa manusia celaka karena Adam di jatuhkan ke bumi, dan hal yang dapat menyelamatkan itu adalah Yesus.

### **b. Thomas Aquinas**

Thomas belajar filsafat di Universitas lalu ia kemudian mengajarkan kembali apa yang sudah di pelajarnya. Dia berpendapat bahwa segala sesuatu tentang apa yang di lakukan oleh Tuhan tidak dapat kita ketahui hanya dengan akal, melainkan kita dapat mengetahuinya dengan iman kita. Meskipun pada akhirnya dia menentang hal itu sendiri, dimana ia mengatakan kembali bahwa Tuhan dapat kita ketahui melalui akal dan itupun di serati dengan dalil-dalil. Dia tidak sembarang melakukan hal itu.

### **c. Agustinus**

Agustinus adalah seorang yang sangat taat dalam agamanya. Dia sangat aktif di dalam gereja, sehingga dia berpendapat bahwa ingkar terhadap ajaran gereja sama halnya ingkar terhadap Tuhan. Dan tujuannya dalam ketaatannya terhadap gereja tersebut bukan hanya untuk menjadikannya sebagai penyelamat, akan tetapi sebagai pengisi keyakinan jiwa nya. Dia menhasikan perubahan pemikiran yang di dalamnya dia meremehkan pengetahuan duniawi dan kebenciannya terhadap teori-teori mengenai alam demi menghadapi dunia kedepannya, dan mulai pada itu dia berhasil membuat orang-orang barat berpikir untuk introspeksi diri agar mulai mengenal filsafat untuk kelangsungan dan pegangan hidupnya.

### **d. Abad Renaisans**

Renaisans, yang berasal dari bahasa Prancis "Renaissance" dan secara harfiah berarti "kelahiran kembali," adalah periode penting dalam sejarah di mana ilmu pengetahuan dan seni mengalami kebangkitan yang luar biasa setelah abad-abad yang didominasi oleh ajaran gereja. Masa ini sering disebut sebagai zaman transisi budaya, di mana masyarakat mulai menuntut kebebasan berpikir yang lebih besar, dan konsep individualisme mulai muncul. Banyak orang pada masa ini percaya bahwa pencapaian yang mereka raih seharusnya merupakan hasil dari upaya dan kerja keras pribadi mereka, bukan hasil campur tangan Tuhan atau otoritas lain. Semangat ini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan filsafat yang lebih bebas dari dogma keagamaan.

Beberapa tokoh besar yang memainkan peran penting dalam periode Renaisans di antaranya:

#### **1. Roger Bacon**

Seorang filsuf dan ilmuwan yang berpendapat bahwa pengalaman empiris adalah dasar dari semua pengetahuan. Ia meyakini bahwa ujian akhir dari ilmu pengetahuan harus berdasarkan pengalaman nyata, bukan hanya teori. Selain itu, ia menekankan pentingnya matematika sebagai alat utama dalam menyelesaikan berbagai masalah ilmiah.

## 2. Nicolaus Copernicus

Astronom yang revolusioner dalam teorinya bahwa matahari adalah pusat tata surya, menggantikan pandangan geosentris yang didukung oleh Ptolomeus, yang menyatakan bahwa bumi adalah pusat alam semesta. Pandangan heliosentris Copernicus mengubah cara manusia memandang tempat mereka di alam semesta.

## 3. Johannes Kepler

Ilmuwan ini terkenal dengan tiga hukum gerak planet yang ia temukan. Hukum pertama menyatakan bahwa orbit planet berbentuk elips, bukan lingkaran sempurna. Hukum kedua menyatakan bahwa dalam periode waktu yang sama, garis penghubung antara planet dan matahari menyapu luas bidang yang sama. Hukum ketiga, yang berhubungan dengan periode orbit planet, menunjukkan hubungan matematis antara jarak rata-rata planet dari matahari dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu orbit.

## 4. Galileo Galilei

Seorang pionir dalam bidang astronomi yang membuat teropong besar untuk mengamati benda-benda di angkasa. Salah satu penemuannya yang penting adalah perubahan fase planet Venus dan Merkurius, yang memperkuat pandangan bahwa planet-planet tidak menghasilkan cahaya mereka sendiri, melainkan memantulkan cahaya dari matahari. Penemuan ini membantu mengukuhkan teori heliosentris Copernicus dan menantang otoritas tradisional yang dianut oleh gereja pada saat itu.

Pada masa Renaisans ini, orang-orang mulai menolak dominasi pandangan dunia yang ditentukan oleh otoritas keagamaan, dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih rasional dan berbasis pada observasi. Hal ini membuka jalan bagi perkembangan sains modern dan mengubah cara manusia memahami dunia dan tempat mereka di dalamnya.

## e. Abad Modern

Filsafat Abad Modern mencerminkan perkembangan penting dalam pemikiran manusia, terutama melalui kontribusi dua tokoh utama, Isaac Newton dan Gottfried Wilhelm Leibniz. Keduanya memainkan peran kunci dalam membangun dasar-dasar ilmu pengetahuan yang terinspirasi oleh pemikir Renaisans sebelumnya. Newton, seorang pemimpin dalam dunia manufaktur, meskipun terlibat dalam bisnis, tidak berhenti belajar dan melakukan penelitian. Ia berhasil merumuskan Teori Gravitasi, yang menjelaskan mengapa planet bergerak dalam lintasan elips berkat gaya tarik-menarik antar benda. Penemuan ini diterima luas di kalangan ilmuwan karena kemampuannya menjelaskan berbagai fenomena astronomi.

Selain gravitasi, Newton dan Leibniz juga mengembangkan kalkulus, yang mencakup konsep diferensial dan integral, memberikan alat penting untuk menyelesaikan masalah matematis dan ilmiah yang kompleks. Selain itu, Newton melakukan penelitian dalam optika dan menciptakan teleskop cermin untuk memahami sifat cahaya. Penemuan-penemuan ini menandai kemajuan besar dalam astronomi, fisika, dan matematika modern, serta memberikan dampak signifikan

pada Revolusi Industri, terutama di Inggris, di mana inovasi seperti mesin uap dan alat tenun mekanis mengubah wajah produksi tekstil.

Setelah era Newton, penemuan baru terus bermunculan, termasuk di bidang kimia dan astronomi, dengan tokoh-tokoh seperti Antoine Lavoisier dan penemuan planet Neptunus dan Pluto. Secara keseluruhan, Filsafat Abad Modern menandai lahirnya ilmu pengetahuan modern yang berlandaskan eksperimen dan metode sistematis, membuka jalan bagi perkembangan sains dan teknologi yang berlanjut hingga hari ini.

#### **f. Abad Kontemporer**

Filsafat Abad Kontemporer menempatkan fisika sebagai pusat diskusi para filsuf, karena dianggap sebagai ilmu paling mendasar yang menjelaskan struktur dan hukum alam semesta. Hubungan antara filsafat dan fisika terlihat dari diskusi konsep-konsep fisika serta keterkaitan antara pandangan tradisional dan fenomena materi, ruang, dan waktu. Albert Einstein menjadi tokoh berpengaruh dengan pandangannya tentang alam semesta yang tidak memiliki batas fisik dan konsep kekekalan materi, yang menentang keyakinan religius sebelumnya.

Era ini juga ditandai oleh kemajuan teknologi, terutama dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi, yang mengubah cara manusia berinteraksi dan mengakses pengetahuan. Selain itu, ilmu kedokteran mengalami perkembangan pesat, dengan inovasi dalam diagnostik dan pengobatan. Pencapaian penting lainnya adalah lahirnya disiplin baru, seperti bioteknologi dan teknologi kloning, yang membuka peluang baru dalam pengobatan dan pelestarian spesies.

Filsafat abad ke-20 juga menyaksikan pemisahan disiplin ilmu, seperti psikologi dan sosiologi, menjadi bidang yang mandiri karena kompleksitas masalah manusia modern. Secara keseluruhan, filsafat abad kontemporer diperkaya oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi, yang memperkaya pemahaman tentang manusia dan alam semesta.<sup>2</sup>

### **C. Dimensi Kemanusiaan**

Dimensi, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), didefinisikan sebagai ukuran yang mencakup panjang, lebar, tinggi, luas, dan sebagainya (Depdiknas, 2001:138). Dengan demikian, dimensi dapat dipahami sebagai aspek yang berkaitan dengan berbagai ukuran fisik maupun non-fisik. Dalam konteks kemanusiaan, dimensi juga mencakup elemen-elemen yang membentuk individu, baik secara fisik, sifat, sikap, bakat, maupun kemampuan yang berbeda-beda antarindividu (Mulyadi, 2012:36).

Istilah kemanusiaan sendiri diambil dari kata dasar "manusia" yang merujuk pada makhluk ciptaan Allah yang memiliki berbagai dimensi kehidupan. Zainal Abidin menguraikan manusia melalui tiga istilah utama. Pertama, Al-Insan, yang berasal dari kata nasiya (lupa), menggambarkan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang kadang-kadang lupa akan tanggung jawabnya. Kedua, Al-Basyar, yang

---

<sup>2</sup> Nurdin K Hasriadi, Filsafat Ilmu (Sulawesi Selatan:Lembaga Penerbitan Kampus IAIN Palopo:2020), Hal.55-83

berarti makhluk biologis yang memiliki ciri-ciri fisik seperti kulit, wajah, serta kebutuhan biologis seperti makan, minum, dan hiburan. Ketiga, Al-Nas, yang menekankan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam interaksi sosial tanpa membedakan status keimanan (Abidin, 2000:50).

Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menjelaskan manusia, yang menunjukkan beragam aspek manusia. Istilah-istilah ini antara lain al-basyar, al-insan, al-nafs, al-aql, al-qalb, al-ruh, dan al-fitrah. Beragam istilah ini mencerminkan totalitas manusia yang dapat dibagi ke dalam tiga aspek utama: jasmaniah (fisik-biologis), nafsiyah (psikologis), dan rohaniyah (spiritual). Aspek jasmaniah mencakup organ fisik manusia, sedangkan aspek nafsiyah mencakup pikiran, perasaan, dan kemauan yang muncul dari dimensi psikologis seperti al-nafs, al-aql, dan al-qalb. Aspek rohaniyah merujuk pada batin manusia yang terkait dengan al-ruh dan al-fitrah, yaitu potensi luhur yang bersumber dari Allah dan memiliki hubungan erat dengan spiritualitas (Shihab, 2002:172).

Zakiah Daradjad menambahkan bahwa ada tujuh dimensi kemanusiaan yang harus dikembangkan, yaitu dimensi fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, estetika, dan sosial-kemasyarakatan (Daradjad, 1995:2). Setiap dimensi ini berperan penting dalam membentuk totalitas manusia yang utuh.

### **1. Dimensi Fisik/Jasmaniah**

mencakup perkembangan fisik manusia yang mulai terbentuk sejak dalam kandungan. Kondisi fisik yang prima akan mempengaruhi kebahagiaan individu dalam menjalani kehidupannya. Sebaliknya, cacat fisik atau gangguan kesehatan dapat menghambat tugas perkembangan manusia, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kekurangan nutrisi, atau komplikasi saat kelahiran (Mulyadi, 2015:5).

### **2. Dimensi Akal**

adalah anugerah Allah yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah. Akal memungkinkan manusia untuk menyelesaikan tantangan kehidupan dan mencari solusi yang rasional. Dalam pandangan Islam, akal menjadi salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, menunjukkan derajat keunggulan manusia di antara ciptaan Tuhan (Muthahhari, 1994:11).

Dalam kaitannya dengan filsafat ilmu, konsep dimensi kemanusiaan memberikan penjelasan mendalam tentang peran manusia dalam memahami, mengelola, dan menggunakan pengetahuan. Konsep ini menyentuh berbagai aspek yang mendasari eksistensi manusia, baik secara rasional maupun spiritual. Pada dasarnya, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang mampu berpikir, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual dan emosional yang turut membentuk cara berpikir dan bertindak mereka.

### **1. Epistemologi (Teori Pengetahuan)**

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat, asal-usul, dan batas-batas pengetahuan. Dalam konteks dimensi kemanusiaan,

epistemologi berfokus pada bagaimana manusia, dengan kemampuannya, dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Proses perolehan pengetahuan ini melibatkan rasionalitas manusia (dimensi akal), pengalaman indrawi, serta intuisi dan perenungan yang sering kali berkaitan dengan dimensi spiritual (rohani) manusia. Contoh: Dalam pencarian pengetahuan tentang alam semesta, seorang ilmuwan dapat menggunakan metode observasi dan eksperimen (dimensi akal) untuk mengembangkan teori-teori ilmiah. Namun, refleksi filosofis atau spiritual tentang tujuan kehidupan dan keberadaan bisa melibatkan intuisi dan nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan rohani. Misalnya, Isaac Newton menemukan hukum gravitasi melalui pengamatan, namun motivasi untuk mencari kebenaran juga bisa dilandasi oleh keyakinan bahwa alam semesta diciptakan dengan keteraturan tertentu yang dapat dipahami oleh akal manusia.

## **2. Ontologi (Kajian tentang Keberadaan)**

Ontologi adalah studi tentang hakikat realitas dan keberadaan. Dalam filsafat ilmu, pertanyaan ontologis menyelidiki apa yang dianggap nyata, apa yang benar-benar ada, dan bagaimana manusia memahami realitas tersebut. Pada dimensi kemanusiaan, manusia tidak hanya menyadari keberadaannya sebagai makhluk fisik, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki kesadaran akan moralitas, tujuan hidup, dan hubungan spiritual dengan realitas yang lebih tinggi. Contoh: Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran moral, manusia tidak hanya sekadar menjalani kehidupan untuk memenuhi kebutuhan fisik (dimensi nafsiah), tetapi juga bertanya tentang tujuan hidupnya dan makna keberadaan (dimensi spiritual). Dalam pandangan ontologis, seorang filsuf mungkin akan bertanya apakah realitas yang kita lihat di dunia fisik ini adalah realitas sejati, atau apakah ada realitas lain di luar batas indra manusia, seperti yang diyakini dalam pandangan agama atau filsafat idealisme.

## **3. Aksiologi (Teori Nilai)**

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai, terutama yang berkaitan dengan etika dan estetika. Aksiologi menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan harus diterapkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks dimensi kemanusiaan, manusia bukan hanya memiliki kemampuan untuk mengetahui, tetapi juga untuk bertindak berdasarkan pengetahuan tersebut, sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dimiliki. Contoh: Seorang dokter yang memiliki pengetahuan tentang kedokteran tidak hanya bertindak berdasarkan apa yang ia ketahui, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai etika medis, seperti kewajiban untuk menyelamatkan nyawa dan menjaga privasi pasien. Dimensi spiritual manusia dapat mempengaruhi bagaimana nilai-nilai ini dipahami dan diterapkan. Seseorang mungkin percaya bahwa membantu sesama adalah kewajiban moral yang dilandasi keyakinan spiritual tentang cinta kasih atau tanggung jawab sebagai makhluk sosial. Dimensi-Dimensi Kemanusiaan dalam Filsafat Ilmu Ketika dikaitkan dengan filsafat ilmu, dimensi-dimensi kemanusiaan memberikan kerangka yang lebih luas tentang bagaimana manusia sebagai subjek pengetahuan tidak hanya beroperasi dalam ranah rasional semata, tetapi juga dalam

konteks yang lebih holistik. Manusia sebagai subjek pengetahuan memiliki tiga dimensi utama:

### **1. Dimensi Akal (Rasional)**

Dimensi ini melibatkan kemampuan manusia untuk berpikir, menganalisis, dan mengkritisi berbagai fenomena. Manusia menggunakan akalinya untuk memahami alam semesta, membangun ilmu pengetahuan, dan mengevaluasi berbagai ide atau gagasan. Dimensi ini berkaitan erat dengan epistemologi, di mana manusia mencari cara memperoleh pengetahuan yang valid melalui metode ilmiah atau logika.

### **2. Dimensi Rohani (Spiritual)**

Manusia juga memiliki dimensi rohaniah yang menghubungkannya dengan hal-hal yang berada di luar batas-batas material dan fisik. Dimensi ini memberikan makna yang lebih dalam pada kehidupan dan sering kali menjadi landasan bagi pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Dalam filsafat ilmu, dimensi ini berhubungan dengan ontologi, karena ia menyentuh pada pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat realitas, keberadaan Tuhan, tujuan hidup, dan makna keberadaan manusia.

### **3. Dimensi Nafsi (Emosional dan Keinginan)**

Dimensi ini berkaitan dengan dorongan emosional, perasaan, dan keinginan manusia. Nafsu tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang negatif, tetapi juga sebagai aspek yang penting dalam memotivasi manusia untuk bertindak dan mencapai tujuan. Aksiologi berhubungan dengan dimensi ini, karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus menyeimbangkan antara keinginan dan nilai-nilai moral dalam tindakannya. Contoh penerapannya adalah bagaimana seseorang mengelola keinginan pribadi dengan tanggung jawab sosial yang lebih besar.

### **4. Implikasi Sosial dan Ekologis**

Dalam konteks yang lebih luas, konsep dimensi kemanusiaan ini juga memiliki implikasi terhadap peran manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas pengelolaan alam dan masyarakat, manusia dituntut untuk menggunakan pengetahuan mereka dengan bijak, seimbang antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Contoh: Dalam isu-isu lingkungan, manusia harus mempertimbangkan dampak ekologis dari tindakan mereka. Penggunaan teknologi yang merusak lingkungan mungkin bisa dibenarkan secara rasional (efisiensi), namun secara etis dan spiritual hal itu bertentangan dengan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan alam.

Secara keseluruhan, pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan ini tidak hanya penting untuk kebahagiaan dan kesejahteraan individu, tetapi juga penting dalam konteks tanggung jawab sosial dan ekologis manusia. Mereka berperan penting dalam membentuk cara manusia berinteraksi dengan alam, masyarakat, serta dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang tinggi.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Mulyadi, "Dimensi-Dimensi Kemanusiaan" Jurnal Al-Taujih, Juni 2019. Hal 14-15

## **D. Dimensi Reaksi**

Dalam filsafat ilmu, dimensi reaksi menjadi kunci untuk memahami tidak hanya bagaimana pengetahuan ilmiah dihasilkan, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diterima, ditolak, atau diinterpretasikan oleh individu dan masyarakat. Berikut adalah analisis mendalam mengenai beberapa aspek utama dari dimensi reaksi:

### **1. Respons Individu**

Respons individu terhadap pengetahuan ilmiah sangat beragam dan dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, nilai-nilai budaya, serta pengalaman pribadi. Pengaruh pada Pandangan Dunia: Pengetahuan ilmiah sering kali mengubah cara individu melihat realitas. Misalnya, pemahaman tentang perubahan iklim dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap konsumsi energi dan gaya hidup.

Keputusan Pribadi: Dalam konteks kesehatan, informasi ilmiah tentang vaksinasi, misalnya, dapat memengaruhi keputusan individu untuk divaksin atau tidak. Respons ini juga mencakup pencarian informasi tambahan, yang menunjukkan keterbukaan atau skeptisisme.

### **2. Respons Sosial**

Masyarakat secara kolektif memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi pengetahuan ilmiah. Penerimaan dan Penolakan: Beberapa teori ilmiah, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti evolusi atau perubahan iklim, sering kali ditolak oleh segmen masyarakat tertentu. Ini dapat menciptakan ketegangan antara pengetahuan ilmiah dan keyakinan tradisional atau agama.

Kritik dan Diskusi: Diskusi publik tentang sains sering kali melibatkan kritik yang konstruktif, yang dapat mendorong penelitian lebih lanjut atau perbaikan dalam metodologi ilmiah. Forum akademik, media sosial, dan publikasi opini menjadi ruang di mana respons ini berkembang.

### **3. Etika dan Moral**

Pertimbangan etis menjadi aspek penting dalam dimensi reaksi, terutama saat ilmu pengetahuan diterapkan dalam praktik.

Dampak Teknologi: Inovasi teknologi sering kali membawa dampak yang tidak terduga. Misalnya, pengembangan teknologi genetik dapat menghasilkan manfaat besar, tetapi juga menimbulkan dilema etis tentang modifikasi genetik dan dampaknya terhadap biodiversitas.

Tanggung Jawab Sosial: Ilmuwan dan peneliti memiliki tanggung jawab moral untuk mempertimbangkan implikasi dari penelitian mereka. Publikasi yang transparan dan kolaborasi dengan komunitas lokal menjadi kunci untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan digunakan untuk kesejahteraan masyarakat.

### **4. Penerapan Praktis**

Bagaimana ilmu pengetahuan diterapkan dalam kebijakan publik dan praktik profesional merupakan manifestasi dari dimensi reaksi yang sangat nyata.

Kebijakan Publik: Penemuan ilmiah sering kali menjadi dasar untuk pengambilan keputusan di tingkat pemerintahan. Misalnya, bukti ilmiah tentang kesehatan masyarakat dapat memengaruhi kebijakan terkait sistem kesehatan, lingkungan, dan pendidikan.

Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat: Implementasi pengetahuan ilmiah dalam kurikulum pendidikan adalah cara untuk membentuk pemahaman masyarakat. Program-program pendidikan yang mengedukasi masyarakat tentang isu-isu ilmiah seperti kesehatan dan lingkungan berperan penting dalam menciptakan kesadaran kolektif.<sup>4</sup>

## E. Dimensi Sistem

Dalam Filsafat terdapat 2 sistem yaitu sistem filsafat yang naturalistik dan sistem filsafat yang transendentalistik.

### 1. Filsafat Naturalistik

Menitik beratkan kajiannya pada entitas-entitas yang berada dalam ranah alam dan dapat dipahami melalui pengalaman empiris. Segala sesuatu yang menjadi objek kajian dalam sistem ini bersifat nyata, konkret, dan berada dalam jangkauan pancaindra manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan. Entitas-entitas tersebut ada di dunia fisik, sehingga keberadaannya terikat oleh hukum-hukum alam, termasuk hukum ruang dan waktu. Dalam pendekatan ini, fenomena-fenomena alam dilihat sebagai sesuatu yang dapat dijelaskan secara rasional dan ilmiah, tanpa memerlukan penjelasan supernatural atau transenden. Oleh karena itu, filsafat naturalistik cenderung berpijak pada prinsip-prinsip materialisme, empirisme, dan observasi langsung terhadap alam semesta, dengan tujuan memahami mekanisme dan keteraturan yang ada di dalamnya.

Pendekatan naturalistik ini juga berusaha menolak spekulasi metafisik yang tidak dapat diverifikasi melalui pengalaman indrawi. Misalnya, filsuf yang menganut aliran ini akan berupaya mencari penjelasan atas gejala-gejala alam melalui hukum fisika atau biologi, alih-alih menghubungkannya dengan kekuatan ilahi atau supranatural. Dengan demikian, filsafat naturalistik lebih dekat dengan metodologi ilmiah, di mana pengamatan, eksperimen, dan pembuktian empiris menjadi fondasi utama dalam mencari kebenaran.

### 2. Filsafat Transendental

Berfokus pada pemahaman tentang realitas yang berada di luar jangkauan pengalaman indrawi dan batasan fisik seperti ruang dan waktu. Aliran ini tidak terbatas pada apa yang dapat diobservasi atau diukur oleh pancaindra, tetapi berusaha menggali aspek-aspek yang lebih mendalam dari eksistensi, yang diyakini melampaui dunia materiil. Realitas yang dipelajari dalam filsafat transendental

---

<sup>4</sup> Hartono, W. (2020) Filsafat Ilmu dan Dimensi Sosial Pengetahuan Ilmiah, Jurnal Filsafat Indonesia, 10(1). Hal 45-48

bersifat non-fisik, abstrak, dan seringkali dihubungkan dengan esensi yang tidak bisa dijelaskan melalui hukum-hukum alam semata.

Dalam pandangan transendental, ada dimensi-dimensi keberadaan yang tidak dapat diakses melalui pengalaman empiris atau bukti indrawi. Misalnya, konsep tentang "jiwa", "kesadaran murni", atau "ide-ide absolut" adalah contoh dari entitas yang dibahas dalam kerangka transendental. Filsuf seperti Immanuel Kant mengembangkan teori bahwa pemahaman manusia tentang dunia tidak hanya didasarkan pada apa yang kita indra, tetapi juga pada kategori-kategori a priori—struktur mental bawaan yang memungkinkan kita mengatur pengalaman kita tentang realitas. Dengan kata lain, pengalaman kita tentang dunia diatur oleh kondisi-kondisi subjektif yang ada di dalam pikiran, yang melampaui fenomena fisik itu sendiri.

Pendekatan transendental sering kali berusaha memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari eksistensi dan pengetahuan, yang mungkin tidak bisa dijelaskan melalui metodologi ilmiah atau empiris. Contoh lain adalah gagasan tentang Tuhan, keberadaan yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, yang seringkali dianggap berada di luar jangkauan pemahaman manusia secara langsung, tetapi diakui dalam berbagai aliran filsafat sebagai kenyataan tertinggi. Filsafat transendental membuka jalan untuk eksplorasi yang lebih mendalam mengenai hakikat kebenaran, moralitas, dan kesadaran, yang pada dasarnya tidak bisa dijelaskan hanya dengan alat-alat empiris atau naturalistik.

Pendekatan ini mengajarkan bahwa ada realitas yang lebih tinggi, atau dimensi esensial yang tersembunyi di balik fenomena duniawi yang kasat mata. Dengan demikian, filsafat transendental menawarkan jalan untuk merenungkan hal-hal yang bersifat metafisik, seperti eksistensi, kebebasan, dan tujuan akhir manusia, di mana semua ini tidak dapat dicapai hanya dengan logika material atau observasi indrawi.<sup>5</sup>

## F. Struktur Ilmu

Dalam buku *What is Science* karya Archie J. Bahm, ia menguraikan bahwa terdapat enam komponen penting dalam membangun ilmu pengetahuan. Dengan keenam komponen ini, sesuatu bisa dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang komponen-komponen tersebut:

### 1. Adanya Masalah (Problem)

Bahm menjelaskan bahwa tidak semua masalah secara otomatis dapat disebut sebagai masalah ilmiah. Agar suatu masalah memenuhi syarat sebagai masalah ilmiah, ia harus dihadapi dengan sikap dan metode ilmiah. Masalah ilmiah juga merupakan masalah yang terus berusaha dicari solusinya, dan biasanya terhubung dengan masalah serta solusi ilmiah lainnya secara sistematis. Masalah ilmiah harus memberikan pemahaman yang lebih besar dan dapat dikomunikasikan secara jelas. Menurut Bahm, jika suatu masalah disajikan dengan sikap serta metode ilmiah, maka

---

<sup>5</sup> Diasrikan dari Antonius Cahyadi dan E. Fernando Manullang, *Op.cit.*, hlm 23-24

masalah tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai masalah ilmiah, atau dalam istilahnya disebut scientific problem.

## 2. Adanya Sikap Ilmiah

Komponen penting lain dari ilmu pengetahuan menurut Bahm adalah adanya sikap ilmiah. Sikap ilmiah mencakup karakteristik tertentu yang harus dimiliki oleh individu yang terlibat dalam kegiatan ilmiah. Bahm mengidentifikasi enam karakteristik pokok yang membentuk sikap ilmiah, yaitu:

### a. Keingintahuan Ilmiah

Rasa ingin tahu yang mendalam dan terus-menerus adalah pendorong utama dalam penelitian ilmiah. Rasa ingin tahu ini tidak hanya sekadar ingin mengetahui sesuatu, tetapi didasarkan pada upaya memahami dan mengeksplorasi alam semesta dan segala fenomena di dalamnya. Ilmuwan cenderung memelihara sikap keingintahuan ini sepanjang hidup mereka, karena dorongan untuk memahami sesuatu adalah bagian integral dari pandangan hidup mereka.

### b. Spekulasi yang Bermanfaat

Sikap spekulatif yang sehat sangat diperlukan dalam sains. Spekulasi ilmiah bukanlah tebakan liar, melainkan upaya terstruktur untuk mencari solusi melalui hipotesis. Hipotesis ini kemudian diuji melalui eksperimen atau penelitian lebih lanjut. Dalam konteks ini, spekulasi adalah langkah awal untuk mengembangkan teori yang kemudian dibuktikan atau disangkal melalui data empiris.

### c. Kemauan untuk Objektif

Objektivitas dalam ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang penting. Bahm menjelaskan bahwa objektivitas sebenarnya adalah hasil dari sikap subjektif tertentu, yaitu kemauan seseorang untuk memahami objek penelitian secara apa adanya, tanpa prasangka atau bias pribadi. Objektivitas menuntut seseorang untuk terbuka pada semua kemungkinan hasil, dan siap menerima data yang ada, meskipun data tersebut bertentangan dengan pendapat atau keyakinan awal. Objektivitas ini mencakup beberapa aspek:

#### 1). Kemauan untuk Mengikuti Keingintahuan Ilmiah

Seorang ilmuwan harus siap mengikuti ke mana arah rasa ingin tahu mereka membawa, meskipun hasil yang diperoleh mungkin tidak sesuai dengan harapan.

#### 2). Kemauan untuk Dipandu oleh Pengalaman dan Rasionalitas

Pengetahuan yang dihasilkan dalam ilmu pengetahuan harus didasarkan pada pengalaman yang dapat diulang serta penalaran yang logis. Seorang ilmuwan harus siap untuk menerima kenyataan bahwa pengalaman empiris dan proses berpikir rasional merupakan landasan dari penemuan ilmiah.

Sikap-sikap ini sangat penting karena mereka mendukung integritas ilmiah, menjaga agar proses penelitian berjalan sesuai dengan standar keilmuan yang ketat. Sikap ilmiah menuntut para ilmuwan untuk tidak hanya mengejar kebenaran, tetapi juga untuk bersikap terbuka terhadap perubahan pandangan jika data baru menunjukkan hasil yang berbeda.

Dengan demikian, sikap ilmiah tidak hanya sekadar metode atau alat untuk menemukan pengetahuan baru, tetapi juga merupakan cara berpikir yang mempengaruhi bagaimana ilmuwan berinteraksi dengan dunia sekitar mereka.<sup>6</sup>

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu adalah segala hal yang mempelajari filosofi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Adapun dimensi-dimensi yang mempengaruhi diantaranya, dimensi kebudayaan, dimana dimensi kebudayaan ini menjelaskan mengenai aspek-aspek budaya yang mempengaruhi cara pengetahuan dihasilkan, disusun dan dipahami, dimensi sejarah menjelaskan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan, dimensi kemanusiaan menjelaskan mengenai manusia sebagai subjek pengetahuan, dimensi reaksi menjelaskan mengenai kunci memahami tidak hanya bagaimana pengetahuan ilmiah dihasilkan tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut di terima, dimensi sistem mengacu pada entitas alam yang dapat di cerna oleh indera manusia dan terkait ruang dan waktu dan struktur ilmu menjelaskan mengenai komponen-komponen penting dalam ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, W.(2020).Filsafat ilmu dan Dimensi Sosial Pengetahuan Ilmiah Jurnal Filsafat Indonesia,10(1).45-48
- Bahar, H. M.(2020) Filsafat Kebudayaan dan Sastra. Jurnal Ilmu Budaya,5(1),71-72
- Hasriadi, N. K (2020) Filsafat Ilmu (Sulawesi Selatan : Lembaga Kampus IAIN Palopo), 55-83
- Mulyadi (2019) Dimensi-Dimensi Kemanusiaan Jurnal Al-Taujih,14-15
- Muslih, M.(2016) Filsafat ilmu (Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan), 32-34
- Saifullah, Dr. I,S.Ag., M.Ag (2016) Dimensi Filsafat Ilmu,33-34
- Wibowo, S. (2021). Peran Filsafat Ilmu dalam Pengambilan Kebijakan Publik Berdasarkan Ilmu Pengetahuan. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 22(4), 76-89.
- Nugroho, A. (2020). Respons Publik Terhadap Perkembangan Teknologi Baru: Perspektif Filsafat Ilmu. Jurnal Teknologi dan Masyarakat Indonesia, 8(2), 101-115.

---

<sup>6</sup> Mohammad Muslih, “ Filsafat Ilmu (Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan),(Yogyakarta:Penerbit LESFI: 2016), Hal 32-34